

Instagram dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman

Muhammad Wardiham Anwar¹, Laelah Azizah^{2*}, Abdul Kasim Achmad³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: laelah.azizah@unm.ac.id

ISSN : 2964-299x

Abstract. This research is a True Experiment (Pre-test Post-test Control Group Design) study which aims to find out data and information on the effectiveness of Instagram media in increasing the German vocabulary of class XI students at SMA. The population of this study were students of class XI IPA SMA Negeri 8 Makassar, totaling 133 students from four classes. The sample in this study was selected randomly (random sampling), namely students in class XI IPA 5 as the experimental class, totaling 28 students, and class XI IPS 6 as the control class, totaling 28 students. The average (mean) value of the experimental class during the pre-test was 51.39 and the post-test was 87.46. Research data were analyzed using the t-test (Independent Sample t-test). The results of the data analysis showed that $t_{count} 3.337 > t_{table} 2.004$ at a significant level of 0.05. These results indicate that Instagram media is effective in increasing the German vocabulary of class XI students of SMA Negeri 8 Makassar.

Keywords: *Effektivness, Instagram, Vocabulary, German*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat saat ini tidak terlepas dari pengaruh kemudahan manusia dalam berkomunikasi. Hal tersebut salah satunya ditunjang oleh peran bahasa. Bahasa menjadi sebuah alat atau perantara yang penting bagi manusia dalam memberikan dan menerima pengetahuan berupa ide, gagasan, dan perasaan dari manusia lainnya. Grimmes dalam Ibrahim (2011) menyebut jumlah bahasa yang digunakan manusia di seluruh dunia mencapai kurang lebih 6809 bahasa hingga sekarang dan terus berkembang, sehingga seorang individu dituntut bukan hanya mampu menguasai bahasa sendiri untuk berkomunikasi tetapi juga bahasa yang digunakan orang lain atau suatu masyarakat yang dikenal dengan istilah bahasa asing.

Bahasa asing di dunia yang populer bukan hanya bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin tetapi juga bahasa Jerman. Sebanyak 15,4 juta orang di dunia mempelajari bahasa Jerman (Siwi, C. R., & Afifah, L., 2018), sehingga tidak dapat dipungkiri bahasa Jerman merupakan bahasa dengan penutur terbanyak di Uni Eropa sebesar 130 juta. Bahkan negara-negara seperti Swiss, Austria, Italia, Belgia, Liechtenstein, dan Luksemburg menjadikan bahasa Jerman sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua yang digunakan secara aktif.

Pelajaran Bahasa Jerman di Indonesia telah diusung dalam jenjang pendidikan secara formal di Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi, dan secara nonformal di berbagai lembaga kursus. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Jerman terakomodir melalui program lintas minat bahasa dan sastra asing sebagaimana tercantum dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 64 Tahun 2014 Tentang Peminatan Pada Pendidikan Menengah. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran bahasa Jerman masuk dalam kelompok mata pelajaran bahasa dan budaya yang diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Hal demikian menjadi bukti eksistensi bahasa Jerman dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Seorang pelajar bahasa Jerman memerlukan keterampilan berbahasa yakni Hören (mendengarkan), Lesen (membaca), Sprechen (berbicara), Schreiben (menulis). Namun, keterampilan dalam berbahasa Jerman masih terhitung kurang tanpa disertai penguasaan Wortschatz (Kosakata), dan Grammatik (tata bahasa) yang baik, sebab penguasaan terkhusus kosakata menjadi komponen dasar dalam berbahasa. Penguasaan kosakata yang banyak akan memperbesar peluang seseorang terampil berbahasa (Tarigan, 2011). Hal tersebut sejalan dengan capaian pembelajaran kurikulum 2013 dalam Purnama, I., Asri, W., K, dan Azizah, L (2022) yang menyebut siswa pada kelas XI SMA perlu menguasai kosakata berjumlah sekitar 2.500 kata. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan data nilai ujian siswa dari guru bahasa Jerman di SMA Negeri 8 Makassar pada tanggal 5 September 2022. Siswa rata-rata memperoleh nilai rendah 60 sebanyak 18 siswa dari 28 siswa yang diajar, disebabkan kesulitan memahami dan menyusun teks bahasa Jerman secara mandiri. Para siswa mengaku terbatas dalam

menggunakan kosakata. Hal tersebut dapat terlihat dari segi kesesuaian dan variasi penggunaan kosakata dengan kebutuhan kalimat. Di samping itu, ketika dikonfirmasi terkait media yang digunakan dalam pembelajaran, guru menyebutkan masih mengandalkan buku yang cenderung bagi siswa saat ini terbilang membosankan.

Menanggapi pentingnya meningkatkan penguasaan kosakata dalam pembelajaran dan kebutuhan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan terkait penggunaan media termasuk media sosial sebagai media pembelajaran yakni Instagram. Dalam penelitian Wibowo dan Ellysinta (2022) ditemukan bahwa Instagram dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Kemudian, dalam penelitian Irmayanti (2022) terkait penggunaan Instagram dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa, diungkapkan bahwa penggunaan Instagram masuk dalam kategori efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Bukan hanya itu, penelitian yang dilakukan Rokhmawati (2018) terkait upaya peningkatan kosakata siswa melalui Instagram telah menemukan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa secara signifikan setelah menggunakan Instagram dalam proses pembelajaran.

Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata menjadi penunjang keterampilan-keterampilan berbahasa seorang pemelajar bahasa khususnya bahasa Jerman (Nizam et al., 2021). (Salwa et al., 2021) mendefinisikan “penguasaan kosakata adalah kemampuan menggunakan kosakata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan” (h.111). Sementara Zuchidi dalam Albiana (2022) juga berpendapat “penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam mengenal, memahami, dan menggunakan kosakata dengan baik sehingga mampu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan benar” (h.1). Di sisi lain, Siregar, Z. P., Ramadhani, E., & Fakhruddin, A. (2021) menyatakan “penguasaan kosakata dapat dibedakan dalam penguasaan aktif-produktif dan pasif-reseptif”. Pendapat tersebut didukung Nurgiyantoro (2014), dia membedakan “penguasaan kosakata bersifat reseptif (menerima) dan produktif (menghasilkan). Penguasaan reseptif dapat teridentifikasi melalui aktivitas membaca dan mendengarkan sedangkan penguasaan produktif teridentifikasi melalui aktivitas menulis dan berbicara” (h.338).

Berdasarkan pendapat-pendapat demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan penguasaan yang meliputi dua aspek dalam pembelajaran bahasa yaitu aspek yang bersifat reseptif (menerima) dan produktif (menghasilkan) sehingga kosakata yang dikuasai mampu digunakan baik secara lisan maupun tertulis.

Pengertian Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran. Media dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Jusnidar et al., 2022; Luviana et al., 2022; Putri et al., 2021). Pendapat

tersebut senada dengan Mustafiqon (2012) “Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien” (h.28). Media pembelajaran menurut Personalwirtschaft dalam Zamsinar, Mannahali, dan Rijal (2021) menyatakan “*Als Lernmedium bezeichnet man jede Art von Medium, das zu Lern- und Unterrichtszwecken eingesetzt wird*” (h.41). Hal itu berarti media pembelajaran adalah semua jenis media yang digunakan untuk tujuan belajar dan mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik fisik atau nonfisik yang memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dibedakan menurut karakteristiknya masing-masing. Anon (2018) menguraikan jenis-jenis media pembelajaran. Pertama, dikenal Media Visual yaitu media yang dapat menyalurkan informasi atau pengetahuan kepada indra penglihatan peserta didik. Contohnya: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, dan lain sebagainya. Kedua, Media Audio adalah media yang dapat menyalurkan informasi atau pengetahuan kepada indra telinga peserta didik. Contohnya: suara, musik, dan lagu, alat musik, siaran radio, dan lain sebagainya. Media selanjutnya, Media Audio Visual. Media ini adalah media yang dapat menyalurkan informasi atau pengetahuan kepada indra penglihatan sekaligus indra pendengaran secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, televisi, dan lain sebagainya. Media terakhir yaitu Multimedia sebuah media yang dapat menyalurkan informasi atau pengetahuan dari jarak jauh dan diterima melalui indra penglihatan dan pendengaran. Contohnya: website, dan aplikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Instagram fitur tergolong media sosial yang digunakan dengan bantuan internet dan memiliki fungsi yang dapat didengar dan dilihat. Selain itu dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Maka, Instagram dapat dikategorikan jenis media yaitu multimedia (Novitasari, A., Wijayati, P. H., & Roekhan, R. (2020).

Pengertian Instagram

Instagram menjadi media sosial yang populer di antara berbagai aplikasi sosial media lainnya ditandai dari jumlah pengguna yang mencapai milyaran lebih dan tersebar hampir di seluruh belahan dunia.

Primbs, S. (2015) mendefinisikan “*Instagram ist ein soziales Netzwerk, das sich auf Bilder und Videos spezialisiert hat. Das heißt, dass man Fotos oder Videos mit seinen Followern und der Welt teilen, darauf mit Likes oder Kommentaren reagieren und Freunden oder anderen Personen folgen kann*” Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Instagram adalah jejaring sosial yang khusus terkait gambar dan video. Pengguna dapat berbagi foto atau video dengan pengikutnya di seluruh dunia, menanggapi mereka dengan suka atau komentar, dan mengikuti teman atau orang lain. Sedangkan Atmoko (2012); Prabowo, A., & Arofah, K. (2017); Mahendra, B. (2017) menjelaskan Instagram sendiri merupakan salah satu media sosial berupa aplikasi berbagi foto maupun video yang memungkinkan penggunaannya untuk

mengambil dan membagikan foto dan video ke berbagai sosial media dengan menerapkan berbagai macam filter.

Secara khusus, Martha, Z. (2021); Wainira, M. A., et al (2021); Krismasakti, B. (2019) mendeskripsikan salah satu fitur Instagram yakni Instagram Story. Pengguna dapat langsung membagikan aktivitas kehidupan sehari-hari baik berupa foto maupun video singkat secara langsung ke dalam kolom story agar dapat dilihat oleh followers (orang yang selalu mengikuti unggahan foto dan video yang pengguna bagikan) dengan ditambahkan tulisan dan efek tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan sebuah aplikasi media sosial yang digunakan untuk membagikan foto, video, teks kepada pengguna Instagram lainnya melalui salah satu fitur yakni Instagram story sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*Experiment Research*) dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari penggunaan Instagram dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah true experimental dengan model pre-test dan post-test control group design. Data dikumpulkan dengan tes yang dilakukan sebanyak 2 kali pada dua kelas. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dari sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang diberikan berupa soal yang berjumlah 30 nomor untuk mengukur penguasaan kosakata siswa berupa 10 nomor mencocokkan kata dengan gambar yang benar, 10 nomor melengkapi teks, dan 10 nomor menyusun huruf. Analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistical Program Social Science (SPSS)* versi 24 pada uji prasyarat hipotesis dan uji hipotesis. Tafsiran keefektifan dan interpretasi penguasaan kosakata siswa dilihat dari hasil uji N-Gain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA 8 Makassar tepatnya pada dua kelas yaitu XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 6 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas diberikan *pre-test* dan *post-test* kemudian hanya kelas eksperimen yang diberikan perlakuan.

Kelas kontrol (XI IPA 6) hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran. Jadwal kelas kontrol pada Kamis pukul 08.45-09.45 WITA dan pada Jumat pukul 09.45-10.45 WITA. Seluruh siswa diminta mengamati gambar dan kosakata. Kemudian, guru menjelaskan materi yang diajarkan. Jumlah siswa pada kelas kontrol yang terlibat dalam penelitian yaitu 28 siswa. Siswa di kelas kontrol pada pertemuan pertama telah mengikuti *pre-test*. Setelah itu, siswa pada kelas kontrol melakukan proses pembelajaran tanpa perlakuan tetapi menggunakan media konvensional yaitu buku.

Pada kelas eksperimen (XI IPA 5) menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran. Jadwal kelas eksperimen pada Rabu pukul 12.45-13.45 WITA dan Kamis pukul 09.45-10.45 WITA. Sebelumnya siswa perlu membuka Instagram, mencari dan mengikuti akun @deutschgram. Sebelumnya siswa perlu membuka

Instagram, mencari dan mengikuti akun @deutschgram. Dalam proses pembelajaran, siswa diminta mengamati kosakata yang telah diunggah oleh guru dalam *Instagram story* akun @deutschgram. Kemudian, guru membimbing siswa cara melafalkan dan menjelaskan kata, frasa atau kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat. Setelah itu, lanjut mengerjakan latihan-latihan yang telah ditentukan dalam buku pembelajaran didukung juga beberapa latihan penguasaan kosakata dengan menggunakan fitur *sticker*, *quiz* dan *polling*. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian pada kelas eksperimen (XI IPA 5) sebanyak 28 siswa. Pada pertemuan pertama siswa kelas eksperimen telah mengikuti *pre-test*. Setelah itu, siswa pada kelas eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) sebanyak lima kali pertemuan berupa penggunaan Instagram.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus H.A. Sturges dan bantuan *Statistical Programm Social Science (SPSS)* versi 24, maka diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi skor *pre-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas eksperimen diperoleh kelas sebanyak 6 dengan panjang kelas 4. Kemudian, nilai penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelas eksperimen pada saat *pre-test* paling banyak terletak pada interval 47,5-51 dengan frekuensi 12 siswa atau sebanyak 41,4%. Sedangkan paling sedikit terletak pada interval 43,5-47 dengan frekuensi 2 siswa atau sebanyak 6,9%. Skor yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori menggunakan bantuan SPSS versi 24 berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dengan skala (Azwar, 2012) dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Skor Pre-test Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Skala Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 51,39$	11	39,3%	Tinggi
$X < 51,39$	17	60,7%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *pre-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan jumlah persentase 39,3% dan kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 60,7%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor *pre-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori rendah.

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dilakukan *post-test* pada kelas eksperimen dengan hasil distribusi frekuensi skor *post-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas eksperimen diperoleh kelas sebanyak 6 dengan panjang kelas 5. Hasil tersebut didapatkan setelah menggunakan rumus H.A. Sturges dan bantuan SPSS versi 24.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelas eksperimen pada saat *post-test* paling banyak terletak pada interval 85,5-90 dan 90,5-95 dengan frekuensi 6 siswa atau sebanyak 20,7% sedangkan paling sedikit terletak pada interval 70-75 dengan frekuensi 2 siswa atau sebanyak 6,9%. Skor yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan dalam

kategori menggunakan bantuan SPSS versi 24 berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dengan skala (Azwar, 2012) dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Kategori Skor Post-test Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Skala Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 87$	17	60,7	Tinggi
$X < 87$	11	39,3	Rendah

Berdasarkan tabel kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa skor *post-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 17 siswa dengan jumlah persentase 60,7%, kategori sedangkan kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase 39,3%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor *post-test* penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori tinggi.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (*t*) dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji *t*. Maka, selanjutnya dilakukan uji *t* untuk menjelaskan bahwa efektif atau tidaknya penggunaan instagram dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa yang diajar menggunakan media instagram. Teknik analisis yang digunakan yaitu model analisis uji *t* (*Independent sampel t test*).

Tabel 3 Hasil Uji-T Post-test Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Post-test Eksperimen	3,337	2,004	0,005	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (Efektif)
Post-test Kontrol				$t_{hitung} < t_{tabel}$ (Tidak Efektif)

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka, dapat dinyatakan bahwa H_0 (Penggunaan Instagram tidak efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar) **ditolak** dan H_1 (Penggunaan Instagram efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar) **diterima**. Sehingga penggunaan media Instagram dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dapat dinyatakan **efektif**.

Tingkat Keefektifan

Data yang telah dianalisis untuk membuktikan hipotesis dapat diinterpretasikan ke dalam kategori keefektifan dengan menggunakan rumus *N-Gain* dengan bantuan SPSS versi 24. Nilai *N-Gain* berguna untuk menunjukkan perubahan nilai dari *pre-test* ke *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan rumus N-Gain diperoleh nilai N-Gain sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Interpretasi Uji Nilai N-Gain

Nilai	Mean	Nilai N-Gain	Interpretasi
Pre-test kelas eksperimen	51,39	0,74	Tinggi
Post-test kelas eksperimen	87,46		
Pre-test kelas kontrol	59,64	0,23	Rendah
Post-test kelas kontrol	71,14		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus N-Gain. Nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 0,74 berada dalam interpretasi tinggi. Sedangkan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol sebesar 0,23 berada pada interpretasi rendah.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Keefektifan

Sumber	Mean N-Gain	Kategori Keefektifan (%)	Tafsiran
Pre-test Kelas Eksperimen	74,24	74	Cukup Efektif
Post-test Kelas Eksperimen			
Pre-test Kelas Kontrol	23,93	23	Tidak Efektif
Post-test Kelas Kontrol			

Berdasarkan Uji N-Gain score di atas, hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) N-Gain score untuk kelas eksperimen (media Instagram) adalah sebesar 74,24 atau 74% berada dalam kategori **cukup efektif**. Hasil ini memperkuat hasil uji hipotesis bahwa hipotesis nol (H_0) **diterima** yang menyebut penggunaan media Instagram **efektif** dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

Setelah diamati secara seksama data *pre-test* dan *post-test* pada setiap sampel di kelas eksperimen. Seluruh sampel mengalami peningkatan nilai dari rendah menjadi tinggi atau tidak ditemukan data yang mengalami penurunan atau siswa yang memperoleh nilai sama baik sebelum dan setelah perlakuan. Sementara data *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol ditemukan mengalami penurunan pada sampel kode B02, B04, dan B26. Kemudian, ditemukan juga sampel yang memperoleh hasil sama atau tidak mengalami peningkatan pada sampel kode B12 dan B27. Hasil demikian memperkuat hasil analisis N-Gain yaitu selisih perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* penguasaan kosakata siswa yang menunjukkan bahwa nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,74 masuk dalam interpretasi tinggi, sedangkan N-Gain kelas kontrol sebesar 0,23 menunjukkan interpretasi rendah.

Dari keempat fitur pendukung Instagram story yang digunakan. Diketahui tiga fitur yaitu *Sticker*, *polling* dan *Quiz* (Kuis) cenderung melatih penguasaan

kosakata siswa dari segi *reseptif* (menerima) karena dilihat berdasarkan jenis keterampilan bahasa yang dilatih yaitu *lesen* (membaca). Sementara fitur *Ask me Question* (Tanya saya) cenderung melatih penguasaan kosakata siswa dari segi *produktif* (menghasilkan) karena dilihat juga berdasarkan jenis keterampilan bahasa yang dilatih yaitu *schreiben* (menulis).

Dari keempat fitur yang digunakan, setiap fitur memiliki keunggulan dan kelemahan serta strategi penggunaan. Namun, jika ditinjau dari segi kemudahan penggunaan. Fitur yang paling mudah diterapkan *polling* sehingga fitur ini direkomendasikan ketika ingin memberikan latihan dalam waktu cepat, tetapi jika guru memiliki banyak waktu luang, guru dapat menggunakan fitur *Quiz*.

Siswa memperoleh nilai penguasaan kosakata lebih baik dengan Instagram, sebab telah memenuhi dua jenis penguasaan kosakata sebagaimana teori Nurgiyantoro (2014), dia membedakan “penguasaan kosakata bersifat reseptif (menerima) dan produktif (menghasilkan). Penguasaan reseptif dapat teridentifikasi melalui aktivitas membaca dan mendengarkan sedangkan penguasaan produktif teridentifikasi melalui aktivitas menulis dan berbicara” (h.338).

Terdapatnya perbedaan perubahan dengan interpretasi nilai tinggi pada kelas eksperimen dipengaruhi beberapa hal seperti siswa tidak lagi asing dengan *Instagram*. Hal tersebut sejalan dengan asumsi Audina & Muuassomah, 2020 bahwa media sosial sebagai media penunjang manusia dalam pendidikan dianggap perlu dilakukan, sebab manusia terkhusus pelajar saat ini telah akrab. Selain itu, kemudahan akses di luar jam pelajaran bagi siswa untuk mengulang materi yang dipelajari.

Asumsi di atas terhadap fitur-fitur Instagram dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman berkaitan dengan hasil penelitian Fauziah dan Rembulan (2020) yang menyebut bahwa fitur *sticker* pada Instagram story dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik karena tampilannya lebih menarik. Selain itu, fitur *Quiz* dan *polling* membuat pengerjaan kuis lebih praktis dan efisien. Vegyid, dkk (2020) juga mengemukakan bahwa “fitur-fitur yang tersedia di Instagram dapat mendukung dan memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran”.

Implementasi dan tindak lanjut belajar siswa ketika menggunakan Instagram dapat merangsang kreativitas mereka yang kemudian berpengaruh terhadap kemampuan kognitif tanpa terkecuali penguasaan kosakata mereka, hal tersebut terlihat dari kesempatan siswa untuk membuat Instagram story berisi soal kosakata untuk berlatih bersama pengguna lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh asumsi perkembangan kreativitas merupakan wujud dari kognitif yang meningkat sehingga integrasi antara bahasa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Nasution, 1994).

Hasil-hasil penelitian ini yang menunjukkan perbedaan hasil penguasaan kosakata antara kelas eksperimen dan kontrol secara signifikan menjadi bukti keterkaitan dan dukungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti Irmayanti (2022) bahwa “Instagram dapat membantu siswa memahami kosakata dengan lebih efektif melalui Instagram”. Ditemukan nilai rata-rata siswa saat *pre-test*

sebesar 52,20 sementara ketika *post-test* mengalami peningkatan menjadi nilai penguasaan kosakata sebesar 85,73. Jika dibandingkan dari hasil uji-t, penelitian Irmayanti menghasilkan t_{hitung} sebesar 4,046 lebih besar dari pada t_{tabel} 1,998. Hasil tersebut menunjukkan Instagram efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Hasil angket yang digunakan Wibowo dan Ellysinta (2022) untuk mengetahui efektivitas penggunaan Instagram dalam pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan siswa mengaku familiar dalam menggunakan Instagram ketika belajar. Hal tersebut memperkuat bahwa keberhasilan hasil belajar siswa dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh media yang digunakan dan membuktikan Instagram efektif dalam membantu pembelajaran bahasa termasuk kosakata.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media Instagram efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar. Keefektifan penggunaan Instagram dapat terlihat melalui perbedaan nilai uji penguasaan kosakata siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan adanya perlakuan (*pre-test*) memiliki rata-rata nilai sebesar 51,39 atau 51% tingkat penguasaan kosakata siswa, sedangkan nilai uji penguasaan kosakata siswa setelah diberikan perlakuan (*post-test*) sebesar 87,46 atau 87% tingkat penguasaan kosakata siswa. Hal tersebut juga dibuktikan melalui uji hipotesis.

Uji hipotesis dengan uji-t (*independent sampel t-test*) membandingkan rata-rata (*mean*) nilai *post-test* kelas eksperimen dengan rata-rata (*mean*) nilai *pos-test* kelas kontrol memperoleh hasil bahwa t_{hitung} 3,337 lebih besar dari t_{tabel} 2,004 pada taraf signifikansi 0,05. Maka, dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “penggunaan media Instagram tidak efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar” dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang berbunyi “penggunaan media Instagram efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar” dinyatakan diterima. Oleh sebab itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media Instagram efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Albiana, U., & Samsul, S. I. (2022). Penggunaan educandy untuk pembelajaran kosakata dalam keterampilan menulis bahasa Jerman siswa SMA kelas XII. *E-Journal Laterne*, 1-13.
- Anon. (2018) Media dan Sumber Belajar. Deepublish.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: fakta, sebab-muhasabah, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 35-52.
- Jusnidar, J., Mannahali, M., & Achmad, A. K. (2022). Media Edpuzzle dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35298>

- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram@ jihanputri). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1-14.
- Luviana, D., Asri, W. K., & Ilmu, S. F. A. (2022). Media Pembelajaran Kartu Domino dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35301>
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Martha, Z. (2021). Penggunaan fitur media sosial instagram stories sebagai media komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26-32.
- Mustafiqon. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Nizam, M., Asri, W. K., & Azizah, L. (2021). Penggunaan Media Film Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v1i2.21514>
- Novitasari, A., Wijayati, P. H., & Roekhan, R. (2020). Asynchronous Digital-Based Learning Transformation of Speaking Skill Through Instagram. *Journal DaFlna-Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2), 6-12.
- Prabowo, A., & Arofah, K. (2017). Media sosial instagram sebagai sarana sosialisasi kebijakan penyiaran digital. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 256-269.
- Primbs, S. (2015). *Social Media für Journalisten: Redaktionell arbeiten mit Facebook, Twitter & Co.* Springer-Verlag.
- Purnama, I., Asri, W. K., & Azizah, L. (2022). Media Pembelajaran Mystey Bag Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 1(2), 257-267.
- Putri, E. E., Saleh, N., & Jufri, J. (2021). Media Pembelajaran Word Wall dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/phonologie.v2i1.25687>
- Rembulan, Intan & Fauziah, S. (2020). Pemanfaatan Feeds dan Fitur Instagram Stories Dalam Pembelajaran Bahasa , Sastra dan Budaya Arab. SEMNASBAMA. Seminar Nasional Bahasa Arab, 4, 249-259. Dari <http://prosiding arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/601>.
- Rokhmawati, S. H. M. (2018). Penggunaan instagram untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris. *Media Penelitian Pendidikan*, 196-203.
- Siregar, Z. P., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2021). Pengaruh Penguasaan Kosakata Pasif-Reseptif Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 88 Palembang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 367-373.
- Siwi, C. R., & Afifah, L. (2018). The Implementation Of “Melanjutkan Cerita” Learning Technique On Konversation Ii Course In German Department Of State University Of Malang. *Journal DaFlna-Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 2(1), 226-237.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Vegyid, A., Aziz, M. Aziz, Sandy & S.R., Said, Wildan. (2020). Analisis Fitur dalam aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Online mata pelajaran Biologi Untuk Siswa SMA. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 39-48.

- Wainira, M. A., Liliweri, Y. K., & Mandaru, S. S. (2021). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Komunikasi Pemasaran dalam Membangun Brand Image. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 138-148.
- Wibowo, T. V. E. (2022). Studi Penerapan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Yang Potensial dan Efektif: Studi Kasus Instagram @theenglishnut. *Jurnal Teknologi Informasi*, 82-89.
- Zamsinar, M. M. (2021). Penggunaan Media Kahoot Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman . *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 40-46.s